

Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif

Ali Ramatni¹, Fivie Anjely², Didik Cahyono³, Saparuddin Rambe⁴, Muwafiqus Shobri⁵

¹STKIP-M Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Ps. Sungai Penuh, Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi

²Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab.Muaro Jambi, Jambi

³Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

⁴IAIN Langsa, Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

⁵STAI Hasan Jufri Bawean, Lebak, Kec. Sangkapura, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

aliramatni2008@yahoo.com

Abstract

Effective learning is learning that can successfully achieve a learning goal from students in accordance with what is expected by educators or teachers. An effective learning model is a learning model that includes four dimensions, namely: (1) Quality or quality of a learning, (2) adequate and relevant level of learning, (3) reward or reward or the provision of gifts from students to students, and (4) time, efficient classroom management also affects learning effectiveness. While effective assessment is a process to determine the achievement of students towards learning that has been carried out thoroughly. The assessment cycle can run effectively if the assessment is carried out continuously, through day-to-day assessment and periodic assessment. Day-to-day assessment can be done as an insert in the learning process; observation, discussion, Q&A and analyzing student work. While this periodic assessment is an assessment that is carried out periodically.

Keywords: Learning, Assessment, Effective

Abstrak

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat berhasil mencapai suatu tujuan belajar dari peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik atau guru. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang mencakup empat dimensi yaitu : (1) Kualitas atau mutu suatu pembelajaran, (2) tingkatan pembelajaran yang memadai dan relevan, (3) reward atau ganjaran atau adanya pemberian hadiah dari peserta didik terhadap peserta didik, dan (4) waktu, pengelolaan kelas yang efisien juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Sedangkan asesmen yang efektif adalah suatu proses untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan secara menyeluruh. Siklus asesmen dapat berjalan efektif jika asesmen dilakukan secara kontinyu, melalui *day-to-day assessment* dan *periodic assessment*. *Day-to-day assessment* dapat dilakukan sebagai sisipan dalam proses pembelajaran; observasi, diskusi, tanya jawab dan menganalisis pekerjaan siswa. Sedangkan *periodic assessment* ini merupakan penilaian yang dilakukan secara berkala.

Kata Kunci: Pembelajaran, Asesmen, Efektif.

Copyright (c) 2023 Ali Ramatni, Fivie Anjely, Didik Cahyono, Saparuddin Rambe, Muwafiqus Shobri

Corresponding author: Ali Ramatni

Email Address: aliramatni2008@yahoo.com (Jl. R.E. Martadinata No.2, Kota Sungai Penuh, Jambi)

Received 8 April 2023, Accepted 14 April 2023, Published 14 April 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan adanya seseorang mengikuti pendidikan dapat mengubah manusia dari yang belum baik menuju yang lebih baik.

Menurut Abdullah (2014:1) Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh.

Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melaksanakan perbaikan di segala bidang seperti sarana dan prasarana, kurikulum, kualifikasi pendidikan, pembiayaan dana pendidikan. Dengan terpenuhinya segala macam bentuk kelengkapan sarana dan prasarana belajar, seperti alat bantu mengajar maka proses belajar akan berjalan dengan baik, dan siswa maupun guru sebagai pengelola proses belajar mengajar bisa mengembangkan kreatifitasnya masing-masing. Namun kenyataannya hasil belajar siswa yang dicapai belum maksimal.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik setiap hari, Dalam kegiatan pembelajaran itu terdapat empat utama, di antaranya adalah kegiatan penilaian, baik sebagai asesmen maupun evaluasi. Kegiatan penilaian ini berkaitan dengan aktivitas pengumpulan data, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan sebagai hasil penilaian dan mengkomunikasikan hasil penilaian kepada orang tua. Kegiatan ini perlu dilakukan dengan benar, yaitu dilakukan sesuai dengan persyaratan penilaian yang baik, menggunakan metode yang tepat agar hasil penilaian dapat digunakan untuk membantu pengembangan diri anak dan perbaikan pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Konsekwensinya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Menurut Arief S Sadiman dalam M.Sobry Sutikno (2007: 49) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber- sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Menurut Iskandar dalam M.Sobry Sutikno (2007: 50) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman, 2006: 4). Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut , dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit , di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Menurut Lindgren dalam M.Sobry Sutikno menyebutkan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Siswa. Siswa merupakan faktor yang paling penting , sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar. (2) Proses belajar. Proses belajar adalah apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar. (3) Situasi belajar. Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar.

Menurut Setyosari (2014) Pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Model pembelajaran efektif, mencakup empat hal pokok, yaitu: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3) ganjaran dan 4) waktu. Sedangkan, kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan pembelajar dan peserta didik, termasuk di dalamnya bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang kita gunakan.

Pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat ketercapaian itu berarti pula menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para siswa. Pembelajaran yang efektif itu menurut Kyriacou (2009) mencakup dua hal pokok, yaitu yang pertama berkenaan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa selama dalam pelajaran berlangsung. Bagaimana para siswa terlibat, engage, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas aktual belajar itu sendiri. Artinya, bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif itu tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar itu tergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi atau diterjadi di dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan mutu atau kualitas pendidikan ini menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Standar proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas, nomor 41 tahun 2007).

Selanjutnya Asesmen merupakan kegiatan guru selama rentang pembelajaran untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi peserta didik.

Pendidikan dan proses pembelajaran didalam kelas semakin berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran kritis yang ditujukan kepada para pendidik di Indonesia untuk lebih jeli dan teliti dalam

mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah asesmen atau sistem penilaian yang ada di Indonesia. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas. Hal tersebut harus seimbang dengan penilaian yang dilakukan agar terjadi evaluasi berlanjut untuk meningkatkan keterampilan siswa. Dalam hal ini penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penilaian proses (formatif) dan hasil belajar (sumatif) berdasarkan Kurikulum 2013, sebagian pendidik (guru) merasakan penilaian sebagai beban terutama dalam hal melakukan teknik dan prosedur, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Pendidik mengharapkan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 sederhana dan mudah dilaksanakan.

Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar Tuntas
2. Otentik
3. Berkesinambungan
4. Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi
5. Berdasarkan Acuan Kriteria

Karakteristik penilaian diatas harus disesuaikan dengan kemampuan pendidik yang ada di Indonesia. Penyesuaian ini bukan berarti menurunkan kualitas penilaian yang telah ditentukan, akan tetapi meningkatkan kemampuan guru dalam menilai peserta didik. Selain itu peran orang tua dalam mengkritisi penilaian guru juga perlu dilakukan. Hal ini akan mengakibatkan adanya evaluasi intrinsik pada pendidik untuk melakukan perbaikan kedepannya.

Sedangkan kompetensi yang dinilai mencakup, sebagai berikut :

1. Penilaian Sikap
2. Penilaian Pengetahuan
3. Penilaian Keterampilan.

Selain itu, Proses pendidikan dan pembelajaran kepada anak pastilah dipengaruhi oleh banyak factor dan banyak pihak. Selain guru yang berperan penuh dalam pendidikan dan pembelajaran dikelas, orang tua adalah pihak yang sangat berperan penting dalam pendidikan anak. Para orang tua perlu mengetahui bagaimana putra-putri mereka mengalami perkembangan di sekolah.

Memang merupakan hak orang tua yang telah mengirim putra-putrinya ke suatu sekolah untuk meyakini bahwa sekolah yang dipilihnya benar-benar mendidik mereka. Telah diakui oleh semua pihak bahwa rumah dan sekolah sama-sama membuat anak-anak berkembang. Oleh karena

itulah jika para orang tua dan guru memahami bagaimana anak bertindak dan melakukan reaksi dalam berbagai konteks yang berbeda, maka kedua pihak dapat secara bersama-sama mendukung perkembangan mereka.

Terkait dengan komunikasi dengan orang tua, kesadaran akan pentingnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik itu sendiri berangkat dari tiga keyakinan:

1. Para orang tua memiliki hak untuk mengetahui apa yang berlangsung di sekolah tempat putra-putri mereka belajar.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari laporan akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan guru.
3. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan menghasilkan perbaikan-perbaikan dalam belajar dan sikap.

Sebagai guru yang baik, harus merasa senang dan terpenggil untuk bersikap terbuka dan membuat kesepakatan untuk bertemu dengan para orang tua guna membahas berbagai hal yang terjadi di sekolah terkait dengan anak-anak mereka, termasuk kemajuan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak mereka di kelas. Apabila komunikasi antar guru dan orang tua kurang terjalin dengan baik, apalagi tidak adanya laporan mengenai perkembangan peserta didik di kelas sehingga mengakibatkan orang tua tidak tahu perkembangan dan kemampuan anaknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan dampak buruk bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas untuk menciptakan pembelajaran dan asesemen yang efektif dibutuhkan suatu proses transfer ilmu atau pemebelajaran yang dapat berhasil mencapai suatu tujuan belajar dari peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik atau guru serta suatu proses untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap pebelajaran yang telah dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

METODE

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan anak melalui penataan lingkungan dan penyediaan materi, metode, media dan bahan belajar. keberhasilan pembelajaran terletak pada kualitas interaksi yang terjadi dalam pembelajaran. Sedangkan Asesmen berfungsi sebagai pemberi informasi atas keberhasilan anak setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya.

Kaitan Asesmen dan Evaluasi dengan Pembelajaran, Asesmen menjadi salah satu komponen utama Pembelajaran. Asesmen memiliki dua kedudukan, yaitu akhir dari pembelajaran dan juga dasar pembelajaran berikutnya. Untuk pembelajaran yang berlangsung, asesmen dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana anak melakukan kegiatan belajar dan bagaimana pula keberhasilan anak mencapai indikator kompetensi. Sedang untuk pembelajaran berikutnya, asesmen memberi informasi tentang berapa banyak anak yang sudah berhasil mencapai indikator kompetensi.

Hal ini penting untuk digunakan sebagai dasar merancang pembelajaran berikut khususnya dalam membantu anak yang belum berhasil mencapai indikator perkembangan.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar ketrampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap yang bermanfaat, senang, dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Pembelajaran yang efektif juga melatih sikap demokratis dan kreatifitas siswa. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang memahami kemampuan dan tujuan siswa, serta motivasi dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif juga melibatkan langkah-langkah seperti menarik perhatian, mengemukakan tujuan, memunculkan pengetahuan awal, menyajikan bahan stimulasi, membimbing belajar, menerima respons, memberikan balikan, menilai unjuk kerja, dan meningkatkan retensi dan transfer. Proses pembelajaran yang efektif memiliki penuh makna seperti yang dilustrasikan dengan gambar berikut ini.



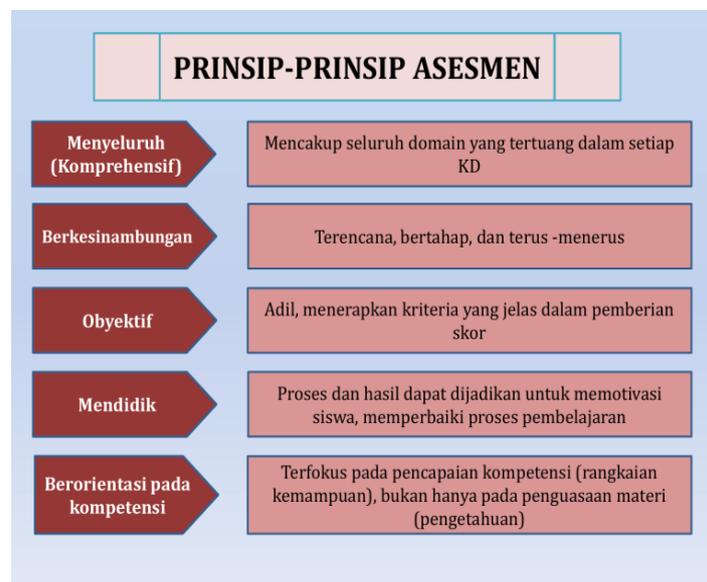
Gambar 1. Proses Pembelajaran yang Efektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, instrumen adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menghimpun informasi. Sedangkan penilaian dapat diartikan sebagai proses, pembuatan nilai atau cara. Istilah tersebut sering disebut dengan *assessment*. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan, instrumen penilaian adalah seperangkat alat yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data dan menghimpun informasi oleh sesuatu yang telah diukur, bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi berupa instrumen tes ataupun instrumen non-tes.

Menurut pendapat Triantono (2014), mengatakan jika instrumen penilaian yaitu alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi yang berbentuk tes maupun non-tes, serta teknik yang digunakan tidak terlepas dari suatu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemajuan peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar sesuai dengan kompetensi yang diminati Sementara Abidin (2013), berpendapat bahwa fungsi dari penilaian tidak hanya terletak pada fungsi tradisional, akan tetapi lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan. b) Penilaian terhadap keaktifan siswa harus semakin dipandang sebagai

bagian proses evaluasi guru. c) Penilaian semestinya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian memiliki fungsi untuk menekankan masyarakat mengenai keefektifan pendidikan, sebagai proses evaluasi guru kepada siswa dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Instrumen penilaian yang dibuat sebagai alat ukur yang harus sesuai dengan materi yang disampaikan serta dapat memenuhi aspek penilaian yang diharapkan.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menuliskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Objektif yaitu penilaian berbasis pada standart dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilaian. b) Terpadu yaitu penilaian oleh pendidikan dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran serta berkesinambungan. c) Ekonomis yaitu penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya d) Transparan yaitu prosedur penilaian, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. e) Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internsekolah maupun eksternal untuk aspek prosedur dan hasilnya. f) Edukatif yaitu dapat mendidik dan memotivasi siswa dan guru.



Gambar 2. Prinsip-Prinsip Asesmen

Prinsip Pembelajaran dan Asesmen.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen adalah sebagai berikut dapat diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara murid, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian murid, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan murid yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Contoh:

- a. Pada awal tahun ajaran, guru berusaha mencari tahu kesiapan belajar murid dan pencapaian sebelumnya. Misal: melalui dialog dengan murid, sesi diskusi kelompok kecil, tanya jawab, pengisian survei/angket, dan/atau metode lainnya yang sesuai.
 - b. Guru merancang atau memilih ATP sesuai dengan tahap perkembangan murid, atau mengacu ke tahap awal. Guru bisa menggunakan atau mengadaptasi contoh tujuan pembelajaran, ATP, dan modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek.
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas murid menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Contoh:

- a. Guru mendorong murid untuk melakukan refleksi untuk memahami kekuatan diri dan area yang perlu dikembangkan.
 - b. Guru senantiasa memberikan umpan balik langsung yang mendorong kemampuan murid untuk terus belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter murid secara holistik.

Contoh:

- a. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan untuk membantu murid mengembangkan kompetensi. Misal: belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, dan pembelajaran terdiferensiasi.
 - b. Guru merefleksikan proses dan sikapnya untuk memberi keteladanan dan sumber inspirasi positif bagi murid.
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya murid, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.

Contoh:

- a. Guru menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan dikaitkan dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat murid.
 - b. Guru merancang pembelajaran interaktif untuk memfasilitasi interaksi yang terencana, terstruktur, terpadu, dan produktif antara guru dan murid, sesama murid, serta antara murid dan materi belajar.
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Contoh:

- a. Guru berupaya untuk mengintegrasikan prinsip kehidupan keberlanjutan (*sustainable living*) pada berbagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan bumi. Misal: menggunakan sumber daya secara bijak (hemat air, listrik, dll.), mengurangi sampah.

- b. Guru memotivasi murid untuk menyadari bahwa masa depan adalah milik mereka, sehingga mereka perlu mengambil peran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka.

Prinsip Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid. Prinsip asesmen adalah sebagai berikut:

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk guru, murid, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Contoh:

- a. Guru menguatkan asesmen di awal pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kesiapan murid.
 - b. Guru merencanakan pembelajaran dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik agar murid menentukan langkah untuk perbaikan ke depannya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Contoh:

- a. Guru memikirkan tujuan pembelajaran pada saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan pada murid mengenai tujuan asesmen di awal pembelajaran.
 - b. Guru menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya, dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai ke depannya.

Contoh:

- a. Guru menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji.
 - b. Guru menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya pada murid, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai.
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian murid bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.

Contoh:

- a. Guru menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami oleh murid dan orang tua.

- b. Guru memberikan umpan balik secara berkala kepada murid dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama, serta melibatkan orang tua.
5. Hasil asesmen digunakan oleh murid, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Contoh:

- a. Guru menyediakan waktu untuk membaca, menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen.
- b. Guru menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki.
- c. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh murid, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Guru melakukan proses pelaksanaan penilaian aspek afektif yang jujur, komprehensif dan demokratis. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada saat pelaksanaan penilaian aspek afektif menyangkut minat dan sikap akan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya karena didalam proses penilaian tersebut siswa melakukan introspeksi diri terhadap pencapaian hasil belajar.

HASIL DAN DISKUSI

Proses pendidikan dan pembelajaran kepada anak pastilah dipengaruhi oleh banyak factor dan banyak pihak. Selain guru yang berperan penuh dalam pendidikan dan pembelajaran dikelas, orang tua adalah pihak yang sangat berperan penting dalam pendidikan anak. Para orang tua perlu mengetahui bagaimana putra-putri mereka mengalami perkembangan di sekolah.

Memang merupakan hak orang tua yang telah mengirim putra-putrinya ke suatu sekolah untuk meyakini bahwa sekolah yang dipilihnya benar-benar mendidik mereka. Telah diakui oleh semua pihak bahwa rumah dan sekolah sama-sama membuat anak-anak berkembang. Oleh karena itulah jika para orang tua dan guru memahami bagaimana anak bertindak dan melakukan reaksi dalam berbagai konteks yang berbeda, maka kedua pihak dapat secara bersama-sama mendukung perkembangan mereka.

Terkait dengan komunikasi dengan orang tua, kesadaran akan pentingnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik itu sendiri berangkat dari tiga keyakinan: Para orang tua memiliki hak untuk mengetahui apa yang berlangsung di sekolah tempat putra-putri mereka belajar, Pengetahuan yang diperoleh dari laporan akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan guru, dan Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan menghasilkan perbaikan-perbaikan dalam belajar dan sikap.

Sebagai guru yang baik, harus merasa senang dan terpanggil untuk bersikap terbuka dan membuat kesepakatan untuk bertemu dengan para orang tua guna membahas berbagai hal yang terjadi di sekolah terkait dengan anak-anak mereka, termasuk kemajuan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak mereka di kelas.

Apabila komunikasi antar guru dan orang tua kurang terjalin dengan baik, apalagi tidak adanya laporan mengenai perkembangan peserta didik di kelas sehingga mengakibatkan orang tua tidak tahu perkembangan dan kemampuan anaknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan dampak buruk bagi anak-anak mereka.

Agar tercapai penilaian otentik yang reliabel, diperlukan upaya untuk meminimalkan adanya faktor penyebab perbedaan keputusan penskoran terhadap kinerja yang sama. Reliabilitas (konsistensi) dalam penskoran sangat dituntut demi keadilan bagi peserta didik. komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian (evaluasi), asesmen, dan pengukuran memiliki arti yang berbeda tapi peran dan fungsinya tidak dapat dipisahkan, karena semua kegiatan tersebut saling berhubungan erat. Asesmen (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) siswa. Pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Tes adalah alat pengukuran yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Asesmen alternatif (alternative assessment) adalah segala jenis bentuk asesmen di luar asesmen konvensional (*selected respon test dan paper-pencil test*) yang lebih autentik dan signifikan mengungkap secara langsung proses dan hasil belajar siswa dengan semboyan "*What You Get is What You Assess*" (WYGWYA).

Penilaian otentik juga diartikan sebagai proses penilaian performance siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata. Penilaian kinerja akan efektif mengakses kinerja siswa apabila guru dapat menetapkan kriteria kinerja dan penskoran yang memenuhi aspek reliabilitas dan validitas. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), kumpulan hasil kinerja siswa (*portofolio*), penilaian produk 3 dimensi, dan penilaian unjuk kerja siswa.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan berbagai pengukuran yang mencerminkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap peserta didik yang menunjukkan produk dan kinerja di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi dari pengetahuan dan keterampilan.

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, menyebutkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik (*authentic assessment*) mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik dikenalkan oleh Grant Winggins pada tahun 1990. Penilaian autentik menunjukkan kemampuannya secara langsung atau dengan menunjukkan produk yang telah dibuatnya. Peserta didik tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional.

Penilaian autentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Penilaian autentik merupakan penilaian oleh guru dengan pengamatan secara langsung dari kinerja yang dilakukan oleh siswa, dimana tugas yang diberikan menyerupai dengan pengaplikasian di kehidupan nyata yang dialami sehari-hari dan harus dilakukan dengan seobjektif-objektifnya, sebenar-benarnya dan senyata-nyatanya. Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Menurut Sani (2016) menyatakan bahwa “penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif”. Hal ini terlihat jelas penilaian otentik melibatkan keseluruhan aspek dalam mengukur apa yang emnajdi tolak ukur peserta didik dalam melakukan asesmen.

Karakteristik Penilaian Autentik

Menurut Kunandar (2015), karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai feed back. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Prinsip-prinsip Penilaian Autentik

Menurut Wulan dan Rusdiana (2015), prinsip-prinsip dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Keeping track, yaitu penilaian harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan peserta didik sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Checking up, yaitu penilaian harus mampu mengecek kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Finding out, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam pembelajaran.
4. Summing up, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Adapun menurut Sani (2016), penilaian autentik memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Sedangkan menurut Kunandar (2015), prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam penilaian autentik adalah:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

Ciri-ciri Penilaian Autentik

Menurut Kunandar (2015), ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian dan menggunakan berbagai sumber atau data

yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Pendapat lain menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri dari penilaian autentik, yaitu sebagai berikut:

1. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
2. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

KESIMPULAN

Proses Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat berhasil mencapai suatu tujuan belajar dari peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik atau guru. Sedangkan proses asesmen dapat berjalan efektif jika asesmen dilakukan secara kontinyu, *melalui day-to-day assessment* dan *periodic assessment*. *Day-to-day assessment* dapat dilakukan sebagai sisipan dalam proses pembelajaran; observasi, diskusi, tanya jawab dan menganalisis pekerjaan siswa. Sedangkan *periodic assessment* ini merupakan penilaian yang dilakukan secara berkala. Dengan proses pembelajaran dan asesmen yang efektif sehingga penilaian otentik bisa tercipta. Maka penilaian dapat terlaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Abdullah, S.R., 2014. *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kyriacou, C. (2009) *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice. Third Edition*. Delta Place, Cheltenham, UK: Nelson Thornes Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyosari, P. 2014. Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1) : 20-30.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.
- Wahab, Rochmat. Tanpa Tahun. *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/peranan-orangtua-dan-pendidik-dalam-mengoptimalkan-potensi-anak-berbakat.pdf> (online) 14 April 2023.
- Wulan, E.R., dan Rusdiana, H.A. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.